

ANALISA USAHATANI UBIJALAR, UBI ALABIO DAN UBI NAGARA

Rosita Galib dan H. Rumansjah Itjin

ABSTRACT

Economic Analysis of Ubijalar, Ubi Alabio, and Ubi Nagara Farming. This study was conducted as a survey during FY. 1993/94 at three production center of those commodities i.e. District of Tanah Laut, District of Hulu Sungai Utara, and District of Hulu Sungai Selatan in South Kalimantan. Primary data were gathered by interviewed 80 randomized respondents. The all three commodities were economically feasible to be grown, where R/C value > 2. More working capital for input is needed in large scale farming. Since those tuber crops storable up to 6 months, better price can be maintained.

PENDAHULUAN

Lahankering dan rawa lebak yang ada di Kalimantan Selatan juga dimanfaatkan petani untuk menanam ubijalar. Peningkatan produksi dapat diperoleh dengan penerapan teknologi budidaya yang tepat dan ketersediaan sarana penunjang yang diperlukan. Menurut Herdt dalam Sudaryanto (1981) introduksi teknologi baru merupakan alternatif untuk meningkatkan produktivitas apabila memiliki persyaratan sebagai berikut : 1) kelayakan fisik dan ekonomis, 2) dapat memberikan keuntungan yang cukup tinggi, 3) sesuai dengan keperluan dan sumberdaya petani, 4) sesuai dengan ketersediaan prasarana ekonomi dan sosial masyarakat.

Ubijalar selain sebagai sumber pangan, karbohidrat dan kalori, sumber karotin dan vitamin C, dapat digunakan untuk berbagai keperluan antara lain; pakan, bahan baku industri dan kosmetik. Potensi ubijalar melalui diversifikasi pangan dalam upaya untuk mempertahankan swasembada pangan sangat besar. Dengan memperbanyak alternatif penggunaan produksi, memperbaiki teknik budidaya dan jaminan harga dapat meningkatkan preferensi petani terhadap pengusahaan kelompok ubijalar ini. Tersedianya hasil ubijalar dalam jumlah cukup sepanjang tahun dapat mendorong industri-industri menggunakan ubijalar sebagai bahan baku. Dilain pihak jaminan harga yang baik merangsang petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani ubijalarnya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui input-output usahatani ubijalar dan kelayakan ekonomi ubijalar, ubi Alabio di lahan lebak dan ubijalar di lahan kering.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di lahan rawa lebak dan lahan kering Kalimantan Selatan pada tahun 1993/94. Metode yang dipakai adalah metode survei formal dengan teknik wawancara berdasarkan kuesioner yang disusun terlebih dahulu. Kabupaten dan desa contoh dipilih secara acak, masing-masing 25 orang di lebak Nagara, 30 orang di lahan lebak Babirik dan 25 orang di lahan kering/tadah hujan Pabahanan. Pengamatan yang dilakukan terdiri atas empat aspek yaitu; 1) sumberdaya petani, 2) penataan lahan dan tanaman ubijalar, 3) budidaya, 4) penerimaan usahatani ubijalar. Analisis data dilakukan terhadap biaya dan penerimaan usahatani ubijalar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumberdaya Petani

Luas pemilikan lahan lebak rata-rata 2,25 ha dengan kisaran 0,5 sampai 4 ha. Kisaran usahatani adalah 0,5 sampai 2,0 ha. Sementara luas pertanaman ubijalar di lahan kering adalah 0,15 sampai 0,25 ha dan ubi Nagara di lahan rawa lebak adalah 0,2 ha sampai lebih besar 1 ha dan dengan ubi Alabio 0,057 ha atau 575 m². Sempitnya usahatani ubi Alabio ini kemungkinan erat kaitannya dengan harga bibit yang sangat mahal dan tujuan usahatani itu sendiri yang hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga. Umur kepala keluarga di lokasi penelitian berkisar antara 25 - 55 tahun dan rata-rata tanggungan 3,5 jiwa/KK. Pendidikan rata-rata Sekolah Dasar dan tenaga kerja yang tersedia rata-rata 633 HOK dan lamanya bertempat tinggal lebih dari 20 tahun. Penduduk yang menghuni lokasi penelitian umumnya suku Banjar (lahan lebak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Utara), sedangkan di lahan kering/tadah hujan Kabupaten Tanah Laut dihuni oleh campuran penduduk asli dan transmigrasi berasal dari Jawa.

2. Penataan Lahan Ubijalar, Ubi Nagara dan ubi Alabio

Penataan lahan, baik di lahan kering maupun di lahan lebak sangat bervariasi, tetapi secara umum di lahan pekarangan ditanami tanaman campuran berupa buah-buahan, bumbu dapur dan pisang, baik di lahan rawa lebak Alabio maupun di lahan kering/tadah hujan Pabahanan Pelaihari. Di lahan rawa lebak Alabio, pada daerah pinggiran lebak didominasi oleh rawa pematang dengan tanaman utama padi dan jagung. Di rawa lebak dangkal tanpa guludan dan tabukan ditanami labu merah, semangka, kacang tanah, lombok dan ubi Nagara. Pada lahan rawa lebak dangkal dan lahan rawa tengahan

berguludan, tanaman utamanya adalah padi dan ubi Alabio. Di daerah rawa tengahan dan rawa dalam hanya ditanami padi apabila memungkinkan. Kontribusi masing-masing tanaman terhadap pendapatan petani juga sangat beragam, di lahan rawa lebak dangkal Babirik *dalam* Noor H. Djdan Khairuddin (1992 dan 1993) dan di lahan rawa lebak Nagara (Rosita *et al.*, 1993) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kontribusi masing-masing tanaman terhadap pendapatan petani.

Tanaman	Lebak Babirik (%)	Lebak Nagara (%)	Lahan kering/tadah hujan (%)
Padi	57,50	28,8	38,49
Ubi Alabio	6,11	-	-
Ubijalar	-	39,1	18,94
Tan. lain *)	2,97	11,4	24,86
Ternak	3,42	-	5,61
Usaha lain	30,00	20,7	-
(menangkap ikan)			
Buruh tani	-	-	12,10

*) Semangka, lombok, labu merah, jagung, sayuran dan buah-buahan.

3. Budidaya

Petani di lahan rawa lebak Nagara sudah lebih puluhan tahun mengusahakan ubijalar (gembili Nagara). Begitu pula petani di lahan rawa lebak Babirik sudah lebih 20 tahun menanam ubi Alabio. Di lahan kering/tadah hujan Pabahanan, ubijalar juga ditanam setiap tahun. Budidaya yang dilakukan petani belum berubah dan belum ada usaha dan teknologi baru yang masuk untuk meningkatkan produksi atau memperluas areal tanam. Tujuan penanaman yang utama adalah untuk mencukupi keperluan pangan pada saat paceklik padi (beras) dan sisanya untuk dijual langsung.

Pola tanam ubi Nagara dan ubi Alabio yang dominan yang berlaku di lahan rawa lebak Nagara dan rawa lebak Babirik adalah;

1. ubi Nagara (monokultur) tanpa guludan
2. padi + ubi Alabio (guludan)
3. padi + ubi Alabio tumpangsari dengan labu merah atau sayuran lainnya (guludan).

Sedangkan pola tanam ubijalar di lahan kering Pabahanan yang dominan adalah;

1. padi gogo/jagung + ubijalar
2. padi sawah - ubijalar
3. kacang tanah - ubijalar

Varietas yang ditanam umumnya varietas lokal yang sudah lama ada di lokasi penanaman. Varietas ubi Nagara yang banyak dijumpai adalah Kiyai Lama, Kiyai Baru dan Maluku. Varietas ubi Alabio yang ditanam adalah ubi merah keunguan dan ubi putih. Waktu tanam di lahan kering adalah Oktober dan Maret, sedangkan di lahan lebak Nagara adalah Mei - Juni. Waktu panen dimulai setelah tanaman berumur 3 - 4 bulan.

4. Analisis Biaya dan Penerimaan

a. Ubijalar di lahan kering Pabahanan

Produktivitas ubijalar yang ditanam petani secara tradisional adalah 6-7 ton/ha dengan jumlah curahan tenaga kerja per kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Curahan tenaga kerja per kegiatan dan usahatani ubijalar di lahan kering, 1993

No. Kegiatan	Curahan tenaga kerja (HOK)*
1. Pembibitan	10
2. Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan	56
3. Tanam	17
4. Pemeliharaan	
- penyiangan	12
- pemupukan	1
- pembumbunan	7
- pembalikan batang	1
5. Panen	20
Jumlah	124

* 1 HOK = 7 jam

Penerimaan usahatani yang diperoleh petani pada MK 1993 adalah Rp.1.137.500,- dengan biaya sebesar Rp. 437.000,- sehingga rasio penerimaan dengan biaya (R/C) adalah 2,60. Pendapatan per hari orang kerja (Rp/HOK) adalah Rp. 7.492,-. Rincian biaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya dan pendapatan petani ubijalar di lahan kering Pabahanan, MK 1993.

No. Uraian	Jumlah fisik	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (kg)	6.500	175	1.137.500
2. Biaya			437.000
- bibit (bobot)	40	750	30.000
- urea (kg)	100	280	28.000
- TSP (Kg)	50	300	15.000
- pupuk kandang (kg)	1.000	25	25.000
- obat-obatan (l)	0,5	5.000	2.500
- sewa lahan, pajak dll (ha)	1	8.750	8.750
- tenaga kerja (HOK)	114	2.875	327.750
3. Pendapatan (1-3)			700.500
4. R/C (1:2)			2,60

b. Ubi Nagara di lahan lebak

Pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk menjalankan usahatani. Tenaga kerja luar (upahan) baru digunakan apabila tenaga dalam keluarga tidak mencukupi. Besarnya penggunaan tenaga kerja per kegiatan per hektar dalam usahatani ubi Nagara ini dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pencurahan tenaga kerja pada usahatani ubi Nagara per hektar, MK 1993.

No. Kegiatan	Curahan tenaga kerja (HOK)
1. Pengolahan tanah (pembersihan, pembuatan tukungan)	30
2. Tanam	14
3. Pemeliharaan (penyiangan 1x, pembumbunan dan pembalikan batang)	17
4. Panen	40
Jumlah	101

Pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara penerimaan kotor dan biaya usahatani. Penerimaan kotor adalah nilai produksi dikalikan harga jual, sedangkan biaya produksi adalah biaya untuk pembelian bibit, nilai tenaga kerja, sewa lahan, pajak/ipeda dan lain-lain. Sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan tidak ada, karena petani tidak menggunakannya dalam usahatani ubi Nagara ini. Lama usahatani ubi Nagara di lahan lebak berkisar 4 bulan sampai 6 bulan dan satu kali dalam satu tahun. Besarnya biaya dan penerimaan usahatani ubi Nagara ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya dan penerimaan usahatani ubi Nagara per ha di Nagara, Kal-Sel, 1993.

No. Uraian	Jumlah fisik	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (kg)	13.872	175	2.427.600
2. Biaya			812.500
- bibit (bh)	50.000	7,5	375.000
- tenaga kerja (HOK)	101	3.000	303.500
- sewa lahan, pajak dll (ha)	1	134.500	134.500
3. Pendapatan (1-3)			1.615.100
4. R/C (1:2)			2,98

Karena tenaga kerja yang dicurahkan untuk usatani ubi Nagara ini masih rendah dibandingkan rata-rata tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga, maka petani masih dapat mengerjakan kegiatan lain diluar usahatani ubi Nagara.

c. Ubi Alabio di lahan lebak

Pencurahan tenaga kerja dalam usahatani ubi Alabio yang terbesar adalah saat pengolahan tanah untuk membuat guludan. Kemudian yang agak besar pada kegiatan panen, karena umbi yang harus dipanen tersimpan di dalam tanah dan untuk memungut hasil harus dibongkar setiap pohon. Pada Tabel 6 dapat dilihat curahan tenaga kerja per kegiatan.

Tabel 6. Pencurahan tenaga kerja per kegiatan usahatani ubi Alabio per hektar di Babirik, Kalimantan Selatan MK 1993.

No. Kegiatan	Curahan tenaga kerja (HOK)
1. Pembibitan	2
2. Pengolahan tanah	115
3. Tanam	30
4. Penyiangan/pupuk I	15
5. Penyiangan/pupuk II	40
6. Panen	63
Jumlah	265

Pendapatan usahatani per hektar cukup tinggi tetapi karena besarnya biaya yang harus disediakan maka petani menanam dalam luasan sempit saja yaitu $\pm 575 \text{ m}^2/\text{ha}$. Pada Tabel 7 terlihat besarnya biaya dan penerimaan yang diperoleh petani ubi Alabio/ha.

Tabel 7. Biaya dan penerimaan usahatani ubi Alabio per ha di Babirik, Kal-Sel, 1993.

No. Uraian	Jumlah fisik	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (kg)	28.000	300	8.400.000
2. Biaya			2.532.540
- bibit (kg)	2.170	500	1.085.000
- turus (bh)	8.068	30	242.040
- tenaga kerja (HOK)	265	3.000	795.000
- urea (Rp/kg)	100	280	28.000
- TSP (Rp/kg)	100	300	30.000
- obat-obatan (l)	0,5	5.000	2.500
- Sewa lahan, pajak, guludan (ha)	1	350.000	350.000
3. Pendapatan (1-2)			5.867.460
4. R/C (1:2)			3,32

KESIMPULAN

Sumberdaya yang tersedia rata-rata 2,25 ha di lahan lebak dan baru $\pm 27\%$ yang diusahakan untuk ubijalar (rata-rata 0,6 dari luasan 2,25 ha). Tenaga keluarga yang tersedia dalam keluarga masih cukup untuk melaksanakan usahatani, sehingga tenaga upahan (luar keluarga) tidak begitu besar dipergunakan.

Penataan lahan sangat bervariasi, tetapi yang umum di lahan pekarangan adalah campuran tanaman buah-buahan, bumbu dapur dan pisang. Di lahan rawa pematang didominasi oleh padi dan jagung, di rawa lebak dangkal tanpa guludan didominasi oleh labu merah, semangka, kacang tanah, lombok dan ubi Nagara. Di lahan rawa lebak dangkal dan tengahan berguludan didominasi oleh padi dan ubi Alabio, di rawa lebak tengahan dan dalam bila memungkinkan ditanami padi.

Pola tanam ubi Nagara, ubi Alabio dan ubijalar adalah :

- a. lahan lebak sebagai berikut
 - (1) Ubi Nagara (monokultur)
 - (2) Padi + ubi Alabio (guludan)
 - (3) Padi + ubi Alabio/labu merah/sayur;
- b. di lahan kering/tadah hujan
 - (1) Padi gogo/jagung + ubijalar
 - (2) Padi sawah - ubijalar
 - (3) Kacang tanah - ubijalar.

Varietas yang ditanam umumnya lokal yaitu, Kiyai Lama, Kiyai Baru, Maluku, ubi Alabio merah keunguan dan putih.

Analisis biaya dan penerimaan ubijalar, ubi Alabio dan ubi Nagara menunjukkan tingkat keuntungan yang cukup tinggi (seperti yang ditunjukkan oleh nilai R/C yang lebih besar dari 2), yaitu masing-masing 2,60; 2,98 dan 3,32.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Informasi Pertanian Banjarbaru, 1983/1984. Mengenal ubi Alabio, dalam Menyambut PENAS V di Lampung.
- Djamhuri, M., 1989. Laporan Hasil Penelitian Padi, dalam Aspek Ekonomi Penggunaan Lahan Gambut di Kal-Sel. Balittan Banjarbaru.
- Diperta Kal-Sel, 1988. Laporan Tahunan 1988/89. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Hidayat Dj.Noor dan Khairuddin, 1993. Makalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pasca Panen Ubijalar untuk Mendukung Agroindustri. Malang.
- Puslitbangtan, 1992. Hasil Utama Penelitian Tanaman Pangan 1987 - 1991. Bogor.
- Rosita Galib dan Hidayat Dj.Noor, 1993. Makalah Seminar Penerapan Teknologi Produksi dan Pasca Panen Ubijalar untuk Mendukung Agroindustri. Malang.
- Wargiono J., 1980. Ubijalar dan Cara Bercocok Tanamnya. Buletin Teknik No. 5 Puslitbangtan Bogor.